

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA PENGGUNAAN KONTRASEPSI *INTRA UTERINE DEVICE* DI PUSKESMAS WAJOK HULU

Alexander<sup>1</sup>, Kamil Rusda Yani<sup>2</sup>

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak  
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

### Abstrak

Di Kalimantan Barat, pasangan usia subur paling banyak menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non- MKJP) untuk mengatur jarak kelahiran, yaitu sebesar 87,9% sedangkan untuk MKJP adalah sisanya yaitu sebesar 12,1%. Ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya pemakaian alat kontrasepsi IUD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Wajok Hulu. Metode penelitian ini *Cross Sectional* analitik korelasi. Total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi *Intra Uterine Devices* di Puskesmas Wajok. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43 orang (86%) berusia 20-35 tahun, 23 orang (46%) berpendidikan rendah, 26 orang (52%) berpengetahuan kurang, 34 orang (68%) memiliki 1-4 anak, 26 orang (52%) pendapatan tidak mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi, 35 orang (70%) agama tidak mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi, 40 orang (80%) dukungan suami mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi, 35 orang (70%) petugas kesehatan tidak mempengaruhi dalam memilih alat kontrasepsi, pemilihan alat kontrasepsi 16 (32%) orang memilih PIL, 34 (68%) orang memilih KB suntik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan dan paritas. Puskesmas Wajok hulu dapat memberikan pendidikan penyuluhan konseling terhadap responden dalam pemilihan jenis kontrasepsi dan dapat menyediakan tempat konseling khusus.

**Kata Kunci:** Faktor, Kontrasepsi. IUD

### Abstract

In West Kalimantan, most couples of childbearing age used Non-Long-Term Contraceptive Methods to regulate birth spacing, which is 87.9% while for Long Term Contraceptive Methods is 12.1%. There are many factors that occurrence the low use of IUD contraceptives. The purpose of this study was to determine the factors associated with the selection of contraceptives at the Wajok Hulu Health Center. The research method is Cross Sectional analytic correlation. The total sample in this study was 50 respondents who did not use Intra Uterine Devices contraception at the Wajok Health Center. Bivariate analysis using chi square test. The results showed that only 2 factors of 8 variables in this research had relationship, that is knowledge and parity. Data showed that p value <0,05, it means there is any relationship between knowledge and parity variable with low usage of IUD. And the other result showed that age, education, income, husband support and health worker had no relationship with low usage of IUD with p value > 0.05. The Wajok Upstream Health Center can provide counseling counseling education to respondents in choosing the type of contraception and can provide a special counseling place.

**Keyword:** Factor, Contraception, IUD

### Pendahuluan

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah alat kontrasepsi yang dimasukkan kedalam rahim yang bentuknya bermacam-macam, terdiri dari plastik (*polyethylene*). Ada yang dililit tembaga (Cu),

ada pula yang tidak, ada pula yang dililit tembaga bercampur perak (Ag). Selain itu ada pula yang dibatangnya berisi hormon *progesteron* (Arum, 2009).

---

<sup>1</sup> Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

<sup>2</sup> Mahasiswa Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

Di Kalimantan Barat, pasangan usia subur paling banyak menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non- MKJP) untuk mengatur jarak kelahiran, yaitu sebesar 87,9% sedangkan untuk MKJP adalah sisanya yaitu sebesar 12,1%. Untuk Non MKJP, penggunaan suntik sebagai alat untuk menunda kehamilan paling banyak dipilih oleh Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu sebanyak 44,83%, kemudian diikuti oleh penggunaan pil sebanyak 34,78%. Sedangkan MKJP, penggunaan Implan merupakan alat kontrasepsi yang paling rendah diminati oleh PUS untuk menunda kehamilannya yaitu masing-masing sebesar 8,05% diikuti oleh penggunaan IUD sebesar 6,99%. Sedangkan MOP dan MOW merupakan alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yang paling tidak diminati oleh PUS dalam menunda kehamilannya, yaitu masing-masing sebesar 2,03% untuk MOP dan 0,74% untuk MOW. Di Kabupaten Mempawah, peserta KB aktif paling banyak menggunakan kontrasepsi suntik (41,9%) diikuti secara berturut-turut pil (38,8%), IUD (5,18%), Implan (5,17%), kondom (4,24%), MOW (2,7%), MOP (1,99%). Urutan ini juga sama persis untuk peserta KB baru dengan metode kontrasepsi terbanyak juga menggunakan metode suntik namun dengan jumlah persentase yang sedikit berbeda (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Mempawah Tahun 2015).

Salah satu masalah utama yang di hadapi saat ini adalah masih rendahnya penggunaan KB IUD. Sedangkan kecenderungan penggunaan KB lainnya meningkat. Angka penggunaan IUD yang masih rendah dapat disebabkan oleh berbagai

faktor. Menurut Suparyanto, (2012) dalam artikelnya menyebutkan ada beberapa faktor yang rendahnya penggunaan metode kontrasepsi IUD ini, antara lain faktor internal yaitu pengalaman, takut, pengetahuan atau pengalaman yang salah tentang IUD, pendidikan Pasangan Usia Subur (PUS) yang rendah, malu dan risih, adanya penyakit persepsi tentang IUD. Faktor eksternal yaitu prosedur pemasangan IUD yang rumit, pengaruh dan pengalaman akseptor IUD lainnya, sosial budaya dan ekonomi pekerjaan.

Terkait dengan penggunaan kontrasepsi IUD, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pemakaian salah satu alat kontrasepsi. diantaranya faktor dari usia, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak, pendapatan, agama, dukungan suami, dan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data dari Puskesmas Wajok metode kontrasepsi yang sangat diminati oleh masyarakat yaitu metode kontrasepsi suntik sebanyak, sedangkan pada MKJP IUD merupakan kontrasepsi yang kurang diminati masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dimana penggunaan kontrasepsi IUD masih rendah tentu ada faktor-faktor penyebabnya sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Wajok Hulu Kabupaten Mempawah.

### **Metode**

Pada penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* korelasi dengan pendekatan secara *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini

sebanyak 42 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *Antenatal Care* di Puskesmas Wajok Hulu. Pengumpulan data menggunakan

kuesioner, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat serta analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device* Di Puskesmas Wajok Hulu

Karakteristik	Pemilihan Alat Kontrasepsi				$\alpha$	P Value
	Suntik		Pil			
	N	%	N	%		
<b>Usia</b>						
< 20 tahun dan >35 tahun	6	12	1	2		0.323
20-35 tahun	27	54	16	32		
<b>Pendidikan</b>						
Rendah	16	32	7	14		
Menengah	14	28	6	12		0.378
Perguruan Tinggi	3	6	4	8		
<b>Pengetahuan</b>						
Kurang	18	36	8	16		0.045
Cukup	15	30	9	18		
<b>Paritas</b>						
Anak 1 dan > 4 anak	14	28	2	4	0.05	0.028
Anak 2 – 4 anak	19	38	15	30		
<b>Pendapatan</b>						
Mempengaruhi	17	34	9	18		1.000
Tidak Mempengaruhi	16	32	8	16		
<b>Agama</b>						
Mempengaruhi	9	18	6	12		0.794
Tidak Mempengaruhi	24	48	11	22		
<b>Dukungan suami</b>						
Mempengaruhi	28	56	12	24		0.412
Tidak Mempengaruhi	5	10	5	10		
<b>Petugas Kesehatan</b>						
Mempengaruhi	12	24	3	6		0.297
Tidak Mempengaruhi	21	42	14	28		

### Faktor Usia dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device*

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P=0.395$  ( $P>0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan rendahnya penggunaan IUD.

Usia seseorang mempengaruhi jenis kontrasepsi yang dipilih. Demikian juga

pendapat Sarwono (2011), mengatakan bahwa kontrasepsi pada PUS yang usia 20 tahun dianjurkan untuk menunda kehamilan, pada usia 20-30 tahun dianjurkan untuk membatasi jumlah anak yang diinginkan dengan fase berakhirnya kesuburan. Disarankan untuk tidak melahirkan dibawah umur 20 tahun dan setelah umur 35 tahun. Karena pada usia yang kurang

dari 20 tahun dan setelah umur 35 tahun resiko komplikasi kehamilan dan melahirkan lebih tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fatimah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta timur tahun 2013 bahwa proporsi usia responden pemakaian alat kontrasepsi adalah usia >30 tahun (83,6%) lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa umur merupakan hal yang sangat dipertimbangkan dalam menentukan kehamilan dan mempertimbangkan penggunaan alat kontrasepsi (KBBI, 2011). Hal ini dilihat dari umur sebagian besar dari responden berumur 20-30 tahun dan lebih memilih kontrasepsi non MKJP.

#### **Faktor Pendidikan dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device**

Hasil dari analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square* didapatkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dalam rendahnya penggunaan IUD dengan  $P$ -value 0.295 ( $P > 0,05$ ).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam program KB. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin tinggi pula pengetahuan dan kesadarannya akan program KB.

Hasil penelitian ini tidak sesuai teori yang mengatakan tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kehidupan sosialnya, sehingga

akan membuka kesadaran untuk memilih kontrasepsi yang terbaik dan sesuai dengan keinginannya dengan mempertimbangkan segi kesehatan serta tidak merugikan dirinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin besar kesadaran untuk memilih kontrasepsi yang lebih efektif dan bersifat jangka panjang. Hal ini dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian dari responden 7 orang (14%) yang berpendidikan tinggi lebih memilih kontrasepsi non MKJP.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Fiona (2006), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan keikutsertaan perempuan dalam program KB. Hal ini tersebut disebabkan karena perempuan yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi belum tentu memiliki kesadaran yang tinggi tentang kesehatannya dan mandiri untuk datang ke pelayanan kesehatan.

#### **Faktor Pengetahuan dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device**

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P$ -value = 0.033 ( $P < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor dengan rendahnya penggunaan IUD. Hal ini disebabkan karena rata-rata pengetahuan masyarakat di wajak hulu berpengetahuan kurang, semakin bagus tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi yang lebih efektif.

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Tingkat pengetahuan yang cukup

tentang kontrasepsi merupakan dasar bagi pasangan suami istri sehingga diharapkan semakin banyak yang memilih metode IUD (Nomleni dkk, 2014).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi Fatimah (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian diperoleh bahwa 7 orang (12,7%) perempuan yang tidak menggunakan AKDR mempunyai pengetahuan kurang, 25 orang (45,4%) perempuan yang tidak menggunakan AKDR mempunyai pengetahuan cukup baik, dan 23 orang (41,8%) perempuan yang tidak menggunakan AKDR mempunyai pengetahuan baik.

Penelitian ini sesuai dengan teori pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Nomleni dkk, 2014).

#### **Faktor Paritas dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device***

Berdasarkan analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai *P-value* 0.043 ( $P < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara paritas dengan rendahnya penggunaan IUD. Menurut Subiyatun dkk (2009), jumlah

anak mempengaruhi pemilihan kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga lebih cenderung untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Penelitian sejalan dengan penelitian oleh Sindhy Desitavani (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD di kecamatan Bantul Yogyakarta, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ( $P = 0,058 > 0,05$ ). Penelitian ini tidak sesuai teori yang menyatakan Ibu yang telah memiliki 2 anak atau lebih cenderung berminat menggunakan MKJP karena ibu mulai berfikir untuk berhenti memiliki anak terlebih lagi jika ibu telah berada pada usia tidak produktif karena ibu mulai memikirkan resiko persalinan (BKKBN, 2010). Hal ini dilihat dari jumlah rata-rata responden memiliki anak 2-4 orang tetapi lebih memilih kontrasepsi selain IUD.

#### **Faktor Pendapatan dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device***

Berdasarkan analisis bivariat diperoleh nilai *P-value* = 0,913 ( $P > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan akseptor dengan rendahnya penggunaan IUD yang berarti tidak ada hubungan antara pendapatan dengan pemilihan alat kontrasepsi.

Tingkat ekonomi mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan penelitian Eminur Itri Sari (2016) yang mengatakan bahwa pendapatan berhubungan dengan minat MKJP (IUD). Pendapatan suatu keluarga berhubungan erat dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga. Penghasilan seseorang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan dan pengambilan keputusan terhadap inovasi baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menggunakan kontrasepsi hormonal lebih banyak yang berpendapatan keluarga rendah, sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal lebih banyak yang berpendapatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan pasutri untuk menjadi akseptor KB masih tinggi meskipun pendapatan mereka tergolong rendah karena dilihat dari segi biaya, kontrasepsi hormonal yang digunakan cenderung lebih murah dibanding dengan kontrasepsi non hormonal.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tingkat ekonomi mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi. Hal ini disebabkan karena untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan akseptor harus menyediakan dana yang diperlukan. Hal ini dilihat dari hasil penelitian, bahwa terdapat 26 responden mengatakan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi.

#### **Faktor Agama dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device***

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{-value} = 1,000$  ( $P > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara

agama akseptor dengan rendahnya penggunaan IUD. Hal ini mungkin disebabkan bahwa masyarakat menganggap semua jenis kontrasepsi itu sama dan menurut pandangan agama tidak dilarang.

Pandangan dari agama-agama tertentu ada yang melarang atau mengharamkan penggunaan IUD. Ada beberapa orang yang menganggap bahwa metode KB IUD termasuk yang dilarang dalam ajaran agama, karena beberapa produk IUD saat ini terbuat dari bahan yang tidak kondusif bagi *zygote* sehingga bisa membunuhnya dan proses kehamilan tidak terjadi (Mar'atul, 2010).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lantan Rado (2015) yang meneliti "Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor Tidak Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kuburaya tahun 2015". Hasil penelitian menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi akseptor KB tidak memilih kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai Raya Dalam Kabupaten Kuburaya tahun 2015 yang paling dominan adalah faktor Agama, yaitu hampir seluruh responden yang menganut agama Islam yaitu 29 orang (97%).

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa pandangan dari agama-agama tertentu yang melarang atau mengharamkan penggunaan IUD. Ada beberapa orang yang menganggap bahwa metode KB IUD termasuk yang dilarang dalam ajaran agama, karena beberapa produk IUD saat ini terbuat dari bahan yang tidak kondusif bagi *zygote* sehingga bisa membunuhnya dan proses kehamilan tidak terjadi (Mar'atul, 2010).

### **Faktor Dukungan Suami dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device***

Pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa perempuan yang mendapat dukungan suami tidak mempengaruhi dalam pemilihan AKDR. Hasil analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square* didapatkan tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan rendahnya penggunaan IUD dengan  $P\text{-value} = 0.820$  ( $P > 0,05$ ).

Pienem (2009) mengatakan bahwa terdapat dorongan bagi ibu untuk menggunakan AKDR, dalam hal ini merupakan faktor partisipasi suami. Program KB dapat terwujud dengan baik apabila terdapat dukungan dari pihak-pihak tertentu. Ikatan suami istri yang kuat sangat membutuhkan dukungan dari pasangannya. Dukungan tersebut akan tercipta apabila hubungan interpersonal keduanya baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Dewi Fatima (2013) bahwa perempuan mendapatkan dukungan suaminya untuk menggunakan AKDR lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang tidak didukung oleh suaminya untuk menggunakan AKDR. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{-value} = 0,000$  ( $P < 0,005$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa terdapat dorongan bagi ibu untuk menggunakan AKDR, dalam hal ini merupakan faktor partisipasi suami. Program KB dapat terwujud dengan baik apabila terdapat dukungan dari pihak-pihak tertentu. Ikatan suami istri yang kuat sangat

membutuhkan dukungan dari pasangannya. Dukungan tersebut akan tercipta apabila hubungan interpersonal keduanya baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian sebagian besar dari responden yang mengatakan dukungan dari suami mempengaruhi, tetapi responden lebih banyak menggunakan kontrasepsi selain IUD.

### **Faktor Petugas Kesehatan dengan Rendahnya Penggunaan Kontrasepsi *Intra Uterine Device***

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $P\text{-value} = 0,390$  ( $P > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara petugas kesehatan dengan rendahnya penggunaan IUD.

Pienem (2009) mengatakan, bahwa petugas kesehatan (pelayanan KB) dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan AKDR. Sampai saat ini pelayanan KB yang diberikan oleh petugas kesehatan seperti komunikasi informasi dan edukasi masih kurang berkualitas. Terbukti dari peserta KB yang berhenti menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan efek samping, kesehatan dan kegagalan pemakaian. Dengan memberikan pelayanan yang berkualitas khususnya informasi tentang KB AKDR, maka dapat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan KB tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fiona (2006), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara petugas kesehatan dengan keikutsertaan perempuan dalam berprogram KB. Hal ini disebabkan karena responden memang sudah memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup baik sebelumnya, sehingga keikutsertaan dalam mengikuti penyuluhan atau pelayanan

KB lainnya tidak mempengaruhi keikutsertaan perempuan dalam program KB.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa, bahwa petugas kesehatan (pelayanan KB) dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan AKDR. Hal ini disebabkan karena di Puskesmas Wajok telah memfasilitasi pelayanan KB, namun masyarakat masih tidak mau untuk menggunakan KB IUD.

### **Kesimpulan**

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor dengan rendahnya penggunaan IUD dan ada hubungan antara paritas dengan rendahnya penggunaan IUD di Puskesmas Wajok.

### **Daftar Pustaka**

- Arum. 2009. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Mitra Cendika : Jogjakarta.
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta : Jakarta
- BKKBN. 2010. *Alat Kontrasepsi KB Dan Keluarga Sejahtera*. BKKBN : Jakarta.
- Erna. 2015. *Pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Trans Info Media : Jakarta.
- Fatimah. 2013. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25847/1/DEWI%20FATI MAH-fkik.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25847/1/DEWI%20FATI%20MAH-fkik.pdf).
- Handayani, S. 2014. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama. Yogyakarta
- Imbarwati. 2009. *Beberapa Faktor Yang Berkaitan Dengan Penggunaan Kbiud Pada Peserta Kb Non Iuddi Kecamatan Pedurungankota Semarang*. <https://www.scribd.com/document/46170292/Faktor-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Rendahnya-Akseptor-IUD-Di-Desa-KTI-KEBIDANAN>.
- Irianto, K. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Alfabeta : Bandung.
- James. (2001). *High Risk Pregnancy*. Jakarta: EGC.
- JIDAN. 2014. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara*. <https://media.neliti.com/media/publications/91085-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe.pdf>.
- Machfoedz. 2010. *Metodelogi Enelitian Kuantitatif & Kualitatif Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Fitramaya : Yogyakarta.
- Manuaba. 2012. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Dan KB Untuk Pendidikan Bidan*. EGC : Jakarta.
- Notoatmoojo, 2010. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Pinem Sarohe, 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*, TM : jakarta
- Rawati, S Dkk. 2010. *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Sujarweni. 2014. *Metodelogi Penelitian Keperawatan*. Gava Media : Yogyakarta .



Suratun Dkk. 2008. *Pelayanan Keluarga Berencana & Pelayanan*. Trans Info Media : Jakarta Timur.

Susila.2014. *Metodelogi Penelitian Cross Sectional Kedokteran & Kesehatan*. Bosscript : Klaten.

Uliyah, M. 2010. *Keluarga Berencana dan Alat KB*. PT Bintang Pustaka Abadi : Yogyakarta.

Varney Helen, dkk.2006. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta : EGC.